

***Nyirep Udan* dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun
Damarsi, Mojoanyar, Mojokerto
(Tinjauan Perspektif Teori Kontruksi Sosial Perter Ludwig
Berger dan Thomas Luckman)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

ANNE RESFANDA SEPENTY RINAL ASHARI

NIM. E01213010

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Anne Resfanda Sepenty Rinal Ashari
Nim : E01213010
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Judul : *Nyirep Udan* dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Damarsi
Mojoanyar Mojokerto (Tinjauan Prespektif Teori Kontruksi Sosial
Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /
karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Desember 2018

Saya yang menyatakan,



Anne Resfanda Sepenty Rinal Ashari

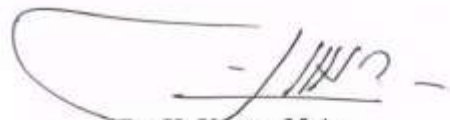
NIM. E01213010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang telah ditulis oleh Anne Resfanda Sepenty Rinal Ashari telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan dalam judul *Nyirep Udan* Dalam Acara Pernikahan Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto (Tinjauan Teori Kontruksi Sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman)

Surabaya, 18 Januari 2018

Pembimbing



Dr. H. Kasno, M.Ag

NIP. 195912011966031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh *Anne Resfanda Sepenty Rinal Ashari* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Februari 2018

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

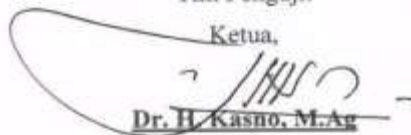


Muhid, M.Ag

NIP. 19610021993031002

Tim Penguji:

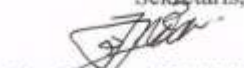
Ketua,



Dr. H. Kasno, M.Ag

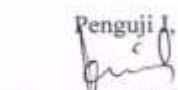
NIP. 195912011966031006

Sekretaris,


Nur Hidayat Wakhid Udin, MA

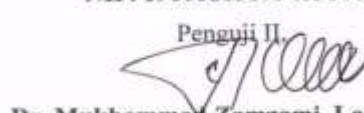
NIP. 198011262011011004

Penguji I,


Drs. Muktafi, M. Ag

NIP. 196008131994031003

Penguji II,


Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

NIP. 198109152009011011



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANNE RESFANDA SEPENTY RINAL ASHARI
NIM : E01213010
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : fabiopradiska11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NYITRAF USAN DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT DUSUN DAMKESI, MEJORENAR, MOJOKERTO (Tinjauan Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis

ANNE RESFANDA SEPENTY RINAL ASHARI

nyirep udan merupakan ritual menolak hujan yang bertujuan agar acara berjalan lancar tanpa hujan dengan menggunakan jasa pawang hujan. Beberapa Masyarakat dusun Damarsi ketika mempunyai hajatan atau acara pernikahan menggunakan tradisi yang unik yaitu *nyirep udan*. *Nyirep udan* ini digunakan saat musim hujan saja. Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan yang dilakukan di dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto berjudul “*Nyirep Udan* dalam Tradisi Nikah Prespektif Masyarakat Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto (Tinjauan dalam Prespektif Teori kontruksi sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman)”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Budaya melihat kebudayaan sebagai kontruksi sosial yang terbentuk dari interaksi, norma, nilai dan symbol yang disepakati dalam suatu Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fenomena *Nyirep Udan* yang digunakan oleh beberapa masyarakat dusun Damarsi ketika mempunyai hajatan atau acara pernikahan. Pernikahan memiliki arti sebagai menghalalkan hubungan antara laki-laki dan seorang Perempuan dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Pemahaman masyarakat dusun Damarsi tentang *Nyirep Udan* ialah untuk sebagai menolak hujan atau memindahkan hujan, karena beberapa masyarakat dusun Damarsi ketika mempunyai sebuah hajatan atau acara pernikahan menggunakan tradisi ini dan serta berdoa kepada Allah SWT supaya hujan tidak turun dan acara berjalan dengan lancar serta tamu-tamu bisa menghadiri acara pernikahan untuk memberikan restu kepada kedua pengantin. *Nyirep udan* ini merupakan budaya yang sudah digunakan dari generasi ke generasi.

Kata kunci : *Nyirep Udan*, Pernikahan, Teori Kontruksi Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Definisi Operasional	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Alasan Memilih Judul.....	7
G. Studi Terdahulu	8

H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II TEORI KONTRUKSI SOSIAL	
A. Biografi Petter L Beger.....	16
B. Teori Kontruksi Sosial.....	16
1. Objektivasi.....	19
2. Internalisasi.....	20
3. Eksternalisasi	21
BAB III LAPORAN SECARA EMPIRIS	
A. Letak Geografis	23
B. Kondisi Sosial dan Kebudayaan	24
C. Upacara Nyirep Udan Oleh Pawang Hujan	
1. Kepercayaan Tentang Nyirep Udan.....	30
2. Prosesi Upacara Nyirep Udan	
a. Persyaratan Upacara Nyirep Udan	31
b. Cara Pelaksanaan Upacara Nyirep Udan.....	33
c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan upaya nyirep udan	36
3. Pandangan Masyarakat Umum, Tokoh Masyarakat dan Tokoh	
Agama di Dusun Damarsi Tentang <i>Nyirep Udan</i>	
a. Pandangaan Masyarakat Umum Tentang <i>Nyirep Udan</i>	37
b. Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Nyirep Udan	40
c. Pandangan Tokoh Agama Tentang Nyirep Udan.....	41

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Antara Teori Kontruksi Sosial Terhadap *Nyirep Udan*

1. Kontruksi sosial <i>Nyirep Udan</i>	47
2. Obyektivikasi Menggunakan Upacara <i>Nyirep Udan</i> Oleh Masyarakat Dusun Damarsi	50
3. Internalisasi Menggunakan <i>Nyirep Udan</i> Oleh Masyarakat Dusun Damarsi	56
4. Eksternalisasi Menggunakan Upacara <i>Nyirep Udan</i> Oleh Masyarakat Dusun Damarsi	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
C. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN GAMBAR-GAMBAR

DATA INFORMAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai sarana hasil cipta, rasa dan karsa sebagai pemenuhan kebutuhannya. sehingga berguna untuk kebaikan dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, bahasa, perilaku, adat-istiadat, norma-norma agama, mata pencaharian yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada kenyataan manusia dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari adat - istiadat.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, serta disetiap pulau mempunyai beragam suku-suku yang berbeda, dimana perbedaan tersebut dilatar belakangi letak geografis, latar belakang sejarah dan ekonomi. Jadi secara ringkas bisa dikatakan bahwa di dalam keberadaan itulah suku-suku bangsa Indonesia membudaya.¹

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia ialah salah satunya keanekaragaman tradisi. Secara umum, tradisi yang dimiliki beragam suku di Indonesia tidak lepas dari konteks ritualitas dan sakralitas.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra lukisan.

¹Joko Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Raneka Cipta, 1998), 44

nyanyian, musik, dan kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan dan seluruh perilaku sosial.²

Begitu pula halnya pada saat pelaksanaan acara pernikahan, orang-orang cenderung tidak bisa lepas dari unsur budayanya. Salah satunya *nyirep udan* yang tidak pernah tertinggal pada saat pelaksanaan acara pernikahan di Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto saat musim hujan.

Hujan merupakan berkah yang diberikan oleh Allah. Seperti untuk para petani, hujan sangat ditunggu-tunggu untuk mengairi tanaman padi. Tetapi untuk orang yang mempunyai hajat ketika musim hujan, hujan diartikan sebagai musibah atau halangan. Beberapa Masyarakat di Dusun Damarsi muncul keinginan ketika mempunyai hajatan untuk menghindari hujan. keinginan yang tumbuh dari orang yang mempunyai hajat supaya tidak ada hambatan pada acaranya serta tamu yang diundang bisa menghadiri. Maka dipercayakan kepada orang yang mempunyai kemampuan untuk memindahkan hujan atau menghentikan hujan pada saat mengadakan hajatan. Orang yang mempunyai kemampuan memindahkan ataupun menghentikan hujan disebut pawang hujan.

Memang ada suatu fenomena yang menarik dari hal ini karena tidak laim ketika ada pernikahan disertakan *nyirep udan*. Padahal di

²Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), cet-2, 1.

Islam hujan diartikan sebagai keberkahan yang diberikah oleh Allah. Tetapi tujuan beberapa masyarakat Dusun Damarsi yang menggunakan nyirep udan ketika ada acara pernikahan ialah supaya tidak hujan, karena beberapa masyarakat menganggap hujan ketika ada acara pernikahan ialah musibah. Ketika nyirep udan harus menyiapkan berupa cok bakal dan sesajen. Cok bakal dan sesajen hanya sebagai simbol kalau berdoa tetap meminta kepada Allah SWT dan mendoakan para leluhur yang sudah meninggal.

Beberapa Masyarakat dusun Damarsi menggunakan nyirep udan untuk mengusir hujan saat ada acara hajatan pernikahan saat musim hujan. nyirep udan tersebut sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih di yakini oleh beberapa masyarakat damarsi ketika mempunyai hajatan pernikahan. Beberapa Masyarakat dusun Damarsi mempercayai melakukan tradisi nyirep udan ketika mempunyai hajatan akan menolak hujan.

Proses untuk melakukan nyirep udan ialah Pertama, menyiapkan menyan fungsi dari menyang yaitu memanggil jin atau makhluk halus dan langsung dikurung agar jin yang jahat yang ingin mengganggu acara supaya tidak mengganggu saat acara berlangsung. Kedua, kembang setaman fungsi dari kembang setaman sebagai makanan para jin jahat didalam masa

kurungan. Ketiga, menyiapkan cok bakal yang dimaksud disini cok bakal memiliki beberapa macam yang harus disiapkan yaitu pisang satu pasang (satu tangkep) pisang kepok (sobo) dan pisang raja, kelapa satu pasang, nasi satu takir, dedek satu takir, uang receh, kluwek, bawang merah, cabai, ayam goreng, kain putih dan kendi berisi beras. Ini merupakan simbol saja dan mempunyai makna, dan tetap berdoa dan meminta kepada Allah SWT supaya acara berjalan lancar tanpa ada halangan berupa hujan, angin dan sebagainya.³

Tetapi banyak hal yang harus diikuti oleh yang mempunyai hajatan terutama orang tua dan calon pengantin ialah Dilarang untuk mandi dan keramas saat menjelang hari H dan diwajibkan toilet yang berada dirumah harus dikosongkan dan tidak ada yang boleh masuk toilet. Jika ingin mandi disuruh mandi di toilet tetangga. Dilarangya mencuci pakaian karena ketika mencuci pakaian sama halnya memanggil hujan.

Mengenai tradisi ini adalah budaya yang di bawa generasi ke generasi. Setelah mereka meninggal dunia maka pelaksanaanya dilanjutkan oleh generasi sesudahnya dengan satu sikap menghormati dan melestarikan budaya yang di bawa generasi terdahulu. Namun keyakinan terhadap tradisi tersebut berfungsi sebagai meminta restu dan doa kepada Allah SWT, dan mendoakan nenek moyang dusun damarsi dan keluarga yang sudah meninggal dunia.

³Wiyono, wawancara, 25 Mei 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu kiranya diberikan rumusan masalah, dengan beberapa variabel yang akan dijadikan sebagai fokus masalah, yaitu:

1. Bagaimana Masyarakat Memahami *Nyirep Udan* dalam acara pernikahan di Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto?
2. Bagaimana pandangan Teori Kontruksi Sosial terhadap *Nyirep Udan* dalam acara pernikahan di Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto?
3. Bagaimana pandangan masyarakat umum, Tokoh masyarakat dan tokoh agama tentang *Nyirep Udan* dalam acara pernikahan di Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan yang ingin peneliti kemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman Masyarakat tentang *nyirep udan* dalam Tradisi Nikah di Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pandangan Teori Kontruksi Sosial terhadap *Nyirep Udan* dalam acara pernikahan di Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat umum, Tokoh masyarakat dan Tokoh Agama tentang *Nyirep Udan* dalam acara pernikahan di Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini selain riset lapangan sebagai referensi utamanya, penulis juga akan memberikan penjelasan tentang *Nyirep Udan* dalam tradisi nikah perspektif beberapa masyarakat dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto, seperti ringkasan ini, *Nyirep Udan* adalah mengendalikan atau menghentikan hujan dengan memindahkan hujan ke tempat yang jauh dari wilayah yang mempunyai acara. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, tradisi dapat punah.⁴

Nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Perspektif adalah suatu cara pandang sesuatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.⁵

⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 961.

⁵Ibid. 655

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis:

Pertama, Secara akademis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tetanng salah satu tradisi yang digunakan oleh beberapa Masyarakat untuk mengenai *Nyirep Uda* dalam tradisi nikah, serta untuk menyumbang pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat dibidang budaya. Kedua, Diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan juga sebagai bahasan yang lebih lanjut bagi yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis:

Pertama, Diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang ilmu antropologi budaya. Kedua, Melestarikan budaya-budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun pemilihan masalah dari judul pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui masyarakat menggunakan *Nyirep Uda* sebagai kepercayaan mengusir hujan saat musim hujan di Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto, sebagai pelaku yang menganggap dan menyakini bahwa ketika mempunyai hajatan akan melakukan *Nyirep Uda* dengan melihat sejauh mana kesesuaian tradisi tersebut.

2. Dengan mayoritas muslim, ada kepercayaan hubungan antara perilaku agama dengan kekuatan ghoib.

G. Studi Terdahulu

Dalam skripsi ini penulis akan mencantumkan beberapa kajian terdahulu dengan tujuan agar tidak terjadi penulisan ulang dalam penulisan skripsi ini. Adapun dalam studi terdahulu ini, penulis akan menyajikan lima buah skripsi yang membahas terkait Tradisi Nikah, diantaranya:

1. muhammad Subhan, Tradisi Perkawinan Masyarakat Jawa di Tinjau dari Hukum Islam. (kasus di kelurahan Kauman kec. Mojosari Kab. Mojokerto). Bagi sebagian orang jawa yang mempunyai hajat perkawinan, tidak melaksanakan begitu saja tetapi ada proses pemilihan bulan. Perhitungan sangat penting ketika seseorang akan melaksanakan pernikahan.
2. Sugiardi, Studi Deskriptif Upacara dan Musik pada Perkawinan Adat Suku Jawa di Medan Selayang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara, 2014. Membahas mengenai prosesi upacara perkawinan adat jawa yang diadakan di Kecamatan Medan Selayang, yang tiap-tiap prosesinya sangat berbeda ddengan upacara perkawinan adat jawa yang lainnya. Mendeskripsikan bentuk dari tiap-tiap simbol yang terdapat dalam setiap prosesi upacara perkaawinan adat jawa yang ada di Kecamatan Medan Selayang.

3. Halimah, *Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul Ursy di Desa Samudra Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara*, Jurusan Perbandingan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Ketika mempunyai hajatan walimatul ursy di daerah Samudra jaya kecamatan Taruma jaya Bekasi Utara menggunakan sesajen. Karena adanya sesajen, maka perkawinan yang berlangsung pada saat itu mampu mendatangkan berkah seperti: rizkinya bertambah melalui banyaknya tamu yang hadir, makannya matang, tidak sampai kehabisan, terhindar dari hujan, dijauhkan dari mara bahaya, tidak ada gangguan dari roh jahat, dilindungi oleh para leluhur, dan keluarga yang mengadakan acara walimahan tersebut bisa menjadi keluarga yang bahagia, rukun dan langgeng.
4. Jurnal “Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan jawa”, Jurnal Khasanah Ilmu Vol V No. 2 ,dikelola oleh APKAR BSI Yogyakarta-ISSN: 2087-0086. dalam adat istiadat jawa menentukan pasangan suami atau pun istri, terdapat tahapan-tahapan yang diatur dalam budaya adat-istiadat jawa seperti mencari dan menentukan jodoh. Adanya tanda pengikat dan menentukan hari baik. Tanda pengikat dalam bahsa jawa ialah peningset atau disebut juga tali asih. Menentukan hari baik dilakukan untuk menentukan hari baik dilakukan untuk menentukan kapan ijab kabul. Setelah adanya tanda pengikat dan menentukan hari baik maka selanjutnya diadakan pemasangan tarub, upacara siraman, malam midodereni, dan upacara akad nikah dan panggih pengantin yang telah diatur dalam budaya adat jawa. Dalam penyelenggaraan upacara

perkawinan adat jawa perlu disesuaikan dengan dana yang tersedia, tidak perlu mewah yang terpenting adalah nilai kesucian dari proses perkawinan tersebut, perkawinan adat jawa merupakan kebudayaan Indonesia yang harus di lestarian oleh bangsa Indonesia.

Untuk pembahasan skripsi yang saya tulis adalah nikah merupakan acara yang sangat sakral bagi orang Jawa. Banyak orang yang tidak ingin ketika mempunyai acara atau hajatan mendapatkan hambatan yaitu berupa hujan. Disini saya fokus pada beberapa masyarakat yang masih mempecahayai tentang *nyirep udan*.. Beberapa Masyarakat Dusun Damarsi menggunakan *Nyirep Udanketika* mempunyai hajat pernikahan dan mempercayakan kepada pawang hujan. yang mempunyai kemampuan membaca doa dan memohon kepada Allah untuk hujan tidak turun. dan saat acara berlangsung supaya para tamu undangan bisa datang dan memberikan restu serta acara pernikahan lancar tidak ada hambatan. masyarakat di Dusun Damarsi menganggap bahwa hujan adalah musibah ketika mempunyai acara atau hajatan. Beberapa Masyarakat damarsi menggunakan *nyirep udan* saat musim hujan. Serta banyak proses-proses dan larangan-larangan yang akan di jalani oleh calon pengantin dan orang tua calon pengantin untuk mengikuti *nyirep udan* tersebut. Tetapi tidak semuanya Masyarakat dusun Damarsi menggunakan *nyirep udan*, yang menggunakan *nyirep udan* yang masih menyakini tradisi ini. Serta ada beberapa masyarakat yang tidak menggunakan *nyirep udan*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada “ pemahaman masyarakat dan pelaksanaan *nyirep udan* untuk tradisi nikah di dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto”, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Disini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari dan memperoleh data-data yang ditargetkan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) karena dalam memahami *nyirep udan* dalam tradisi nikah yang digunakan beberapa masyarakat Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto, menuntut peneliti untuk terjun langsung dalam kegiatan masyarakat yang ada di dusun Damarsi tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Serta menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian tersebut yaitu di sekitar Dusun Damarsi Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

3. Sumber-sumber yang digunakan

Guna untuk mencapai maksud dan tujuan dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian dengan cara memahami literatur yang ada serta mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, dan mengolah data-data tersebut berdasarkan kriteria sumbernya. Dalam penelitian ini penulis membaagi dua sumber data sebagai berikut:

- a. Informan : orang yang memberikan informasi tentang segala hal yang mengangkut dengan penelitian. Diantara juru pawang hujan, masyarakat dan tokoh masyarakat.
- b. Dokumen : berupa catatan atau tulisan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terkait dengan penelitian tersebut.

4. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data di lapangan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka digunakan dalam pengumpulan data ini antara lain :

- a. Metode wawancara

Wawancara yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara untuk mendapatkan keterangan-keterangan dengan berdialog langsung.⁶ adapun jenis wawancara adalah tidak berstruktur atau bebas terpimpin yang akan digunakan untuk mewawancarai tokoh masayarat, ahli pwang hujan, dan masyarakat desa yang sedang diteliti.

⁶Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 64.

b. Metode Observasi

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Berupa coretan seperlunya dipersingkat, berisi kata-kata inti, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, catatan itu hanya berguna sebagai alat perantara antara apa yang dilihat dengan catatan sebenarnya. Catatan itu baru diubah kedalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah penelitian tiba dirumah, proses ini dilakukan setiap kali diadakan pengamatan dan wawancara.⁷

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi yang kami himpun ialah berupa foto-foto proses nyirep udan dan catatan-catatan yang bersangkutan.

d. Pengolahan data

Untuk memperoleh fakta yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka data yang sudah terkumpul, kemudian diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Seleksi data

Yaitu memilih data yang relevan dan sesuai dengan penulisan proposal ini, melalui kritik intern dan ekstern.

Seleksi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid.

⁷Lexy J, Moeloeng, *metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 153.

b. Analisi diskriptif

Yaitu cara mencari keterkaitan data yang kemudian diambil kesimpulan untuk mendapatkan fakta.

e. Penyajian Tulisan

Setelah data yang dipeoleh, maka kemudian disajikan dalam bentuk tulisan, agar tulisan tersebut bisa di fahami, maka penulisan ini menggunakan bentuk sebagai berikut:

a. Informatif deskriptif

Yaitu penyajian tulisan sesuai data asli, sebagaimana sumber data yang diperoleh, seperti kutipan langsung nara sumber maupun ucapan langsung ketika wawancara.

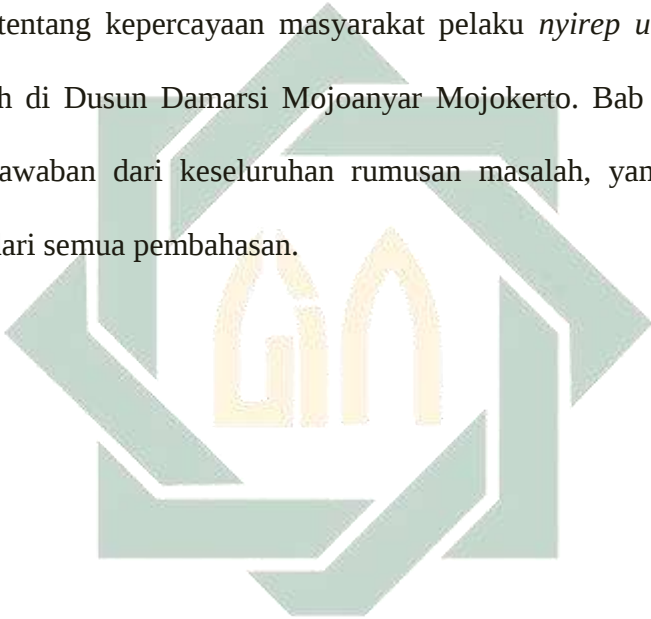
b. Informtif analisis

Yaitu fakta yang ditemukan diiringi dengan analisis penulisan dengan yang lainnya kemudian ditarik kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas pada proposal ini, peneliti membagi sistematika menjadi lima bab sebagai berikut: Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi tentang uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah. Penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan fungsi penelitian, sumber yang dipergunakan, jenis data yang dihimpun, metode penelitian, dan sistematika pembahsan. Bab kedua

yaitupengertian kontruksi sosial, pemikiran Petter L Beger tentang Kontruksi Sosial . Bab ketiga yaitu gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak Geografis, kondisi sosial dan kebudayaan, prosesi upacara nyirep udan, dan pandangan masyarakat umum, tokoh masyarakat dan tokoh agama terhadap nyirep udan. Bab keempat yaitu analisa secara menyeluruh tentang kepercayaan masyarakat pelaku *nyirep udan* dalam Tradisi Nikah di Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto. Bab kelima ini merupakan jawaban dari keseluruhan rumusan masalah, yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TEORI KONTRUKSI SOSIAL

A. Biografi Peter Ludwig Beger

Peter Ludwig Berger dilahirkan di Vienna, Austria kemudian dibesarkan di Wina dan kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat tidak lama setelah perang dunia ke II. Pada 1949 ia lulus dari Wargener Collage dengan gelar Bachelor of Arts. Ia melanjutkan studi di New School for Social Research di New York. Pada 1955 dan 1956 ia bekerja di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman dari 1958 Berger menjadi profesor muda di Universitas North Carolina. Sejak 1981 Berger menjadi profesor sosiologi dan teologi di universitas Boston, dan sejak 1985 juga menjadi direktur dari Insitut Kebudayaan Ekonomi, yang beberapa tahun lalu berubah menjadi Insitut kebudayaan, Agama, dan Masalah Dunia.

B. Teori Kontruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori kontruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial andal untuk digunakan di

sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.⁸

Teori kontruksi sosial sebagaimana yang dgagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagaian dari kebudayaan merupakan konteruksi manusia.⁹ ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norman. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri induvidu karena telah diinterpretasikan oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi suatu yang *shared* di masyarakat.

Dalam teori kontruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruk melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses melalui dengan

⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 35.

⁹ Peter L. Beger dan Thomas Luckman, *tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta:LP3ES, 1991), 32-35.

secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial. Karena menurut Berger dan Luckman konstruksi sosial dibangun melalui dua cara. *pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau “realitas” dan “pengetahuan. Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya, realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, melalui ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir. Durkheim mengenai objektivasi, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas.

Jika Durkheim memposisikan objektivasi di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber merupakan subjektivitas di atas objektivasi (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif juga sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada diluar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas obyektif dan subjektif. Realitas obyektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia.

Dari proses dialektika melahirkan varian konstruksi sosial. Berger menyatakan bahwa manusia akan menjelajahi berbagai implikasi dimensi realitas subyektif dan obyektif, maupun proses dialektis dari objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus, di mana internalisasi dan eksternalisasi menjadi momen dalam sejarah. Ketiga elemen ini (eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi,) bergerak secara dialektis sehingga membentuk suatu konstruksi sosial. Sedangkan dalam permasalahan yang diangkat dalam pembahasan ini, penulisan dimulai dari proses objektivasi, kemudian berlanjut pada internalisasi dan terakhir adalah eksternalisasi.

1. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi seorang individu dengan dunia intersubjektif yang telah terlembagakan atau mengalami institusionalisasi. Dalam proses ini individu telah membaur dalam realitas kehidupan masyarakat yang telah ada. Masyarakat dilihat sebagai realitas yang obyektif. Dalam sebuah titik pada proses objektivasi terdapat sebuah proses mengubah kesadaran menjadi suatu tindakan.

Artinya suatu nilai yang telah dipegang oleh seorang individu dalam masyarakat kemudian menjadi elemen yang tidak terpisahkan. Sehingga apa yang disadari oleh individu adalah apa yang ia lakukan).¹⁰

2. Internalisasi

menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Setiap orang dapat mengartikan subyektivitas yang dilakukan oleh individu lain berdasarkan pola pikir orang yang mengobyektivasi. Individu yang bersangkutan kemudian dapat memilih apakah ada kesesuaian antara proses satu orang dengan yang lain. Dalam hal ini individu bersangkutan telah menyaring apa yang menjadi realitas objektifnya.

Tahapan kedua pasca objektivasi tersebut adalah tahapan internalisasi. Berger menyatakan bahwa proses internalisasi akan terus menerus berlangsung seumur hidup dalam 2 tahapan yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.¹¹ Momen internalisasi yang dialami individu secara terus menerus dilakukan dengan proses pengidentifikasian timbal balik yang terjadi antara individu dan masyarakat, hal ini untuk memperkenalkan dan juga mengukuhkan eksistensi diri individu tersebut ke dalam kehidupan masyarakat. Hal ini

¹⁰ E.Kuswarno, *Fenomenologi: Metode penelitian komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009),. 56.

¹¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Pradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), 48-49.

juga dimaksudkan agar keberadaan individu yang bersangkutan dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat.

a.) Sosialisasi Primer

Pada masa kecil atau anak-anak, individu telah mengalami sosialisasi dalam dirinya, individu dapat mengidentifikasi dirinya melalui orang-orang berpengaruh terhadap dirinya melalui berbagai cara yang emosional. Orang-orang yang sangat berpengaruh dalam hal ini sangat mungkin adalah orang tua dan keluarga terdekat yang bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak.

b.) Sosialisasi sekunder

sosialisasi primer, pada proses internalisasi juga terdapat sosialisasi sekunder. Dalam sosialisasi sekunder, Berger menjelaskan bahwa sosialisasi yang terbangun pada individu misalnya adalah melalui organisasi dalam masyarakat. Sosialisasi sekunder menjadi diperlukan bagi diri individu untuk kemudian mendistribusikan pengetahuan khusus yang didapatnya dari sosialisasi primer, karena dalam proses sosialisasi sekunder terdapat proses internalisasi sejumlah subdunia kelembagaan. Berger juga menyatakan bahwa sosialisasi berisi muatan emosi yang rapuh dan mudah hilang.

3. eksternalisasi

eksternalisasi ialah penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kehadiran manusia terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharuan antropologis, manusia tidak bisa hidup dalam suatu lingkungan secara langsung atau bersamaan dilingkungannya yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan harus terus menerus mencurahkan kehadirannya dalam aktivitas. Keharuan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.¹²

Manusia sebagai makhluk hidup akan terus tumbuh berkembang dan berinteraksi untuk kelangsungan hidupnya. Manusia tidak mungkin dapat berkembang jika hidup dalam keadaan yang terisolasi atau hidup dalam keadaan menyendiri tanpa adanya interaksi. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan yang bersifat timbal-balik dengan lingkungannya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan.

¹²Peter L. Beger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.

BAB III

LAPORAN SECARA EMPIRIS

A. Letak Geografis

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu wilayah di propinsi Jawa Timur. Kabupaten yang secara resmi didirikan pada tanggal 9 Mei 1923 ini merupakan wilayah tertua ke-10 di propinsi Jawa Timur. Luas wilayah seluruhnya adalah 969.360 Km².¹³

Untuk desa Kepuhanyar menaungi 3 dusun yaitu dusun Pasinan, dusun Kepuhanyar, dusun Damarsi . khusus Pada alam lingkungan dusun Damarsi dengan daerah yang terletak di dataran rendah ini sangat cocok untuk bermata pencaharian sebagai perdagangan atau pabrik. Dusun Damarsi kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto adalah merupakan bagian dari wilayah kecamatan Mojoanyar yang merupakan daerah perbatasan antar daerah dusun. Adapun dusun Damarsi memiliki luas 150 Ha berbatasan dengan sebelah timur berbatasan dengan dusun Selorejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sadar Tengah, sebelah barat berbatasan dengan dusun Wonoayu, dan sebelah utara berbatasan dengan desa kepuhanyar. Dusun Damarsi memiliki luas 70 Ha wilayah persawahan.¹⁴ Disamping persawahan ada anak sungai brantas atau sering

¹³<http://www.mojokertokab.go.id/thm/v1/?vi=geografis> diakses pada: 15 Desember 2017.

¹⁴ Monografi Desa Tahun 2016.

disebut sungai sadar. Biasanya ketika hujan turun dengan lebat maka dusun Damarsi akan banjir, karena terletak di dataran rendah.

B. Kondisi Sosial dan Kebudayaan

Penulisan tentang kondisi sosial dan budaya di dusun Damarsi, kecamatan Mojoanyar, kabupaten Mojokerto sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan melalui perangkat Dusun Damarsi yaitu Mulyadi . hasil dari wawancara tersebut adalah:

Dusun Damarsi memiliki penduduk sekitar 935 orang dan memiliki 230 KK. Untuk pendidikan, pendudukan dusun Damarsi mayoritas lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), karena banyak orang tua mngutamakan pendidikan untuk masa depan dan mudah untuk mencari pekerjaan. Meskipun dusun Damarsi merupakan dataran rendah tapi dusun tersebut dikelilingi persawahan maka banyak penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Setiap tahun penduduk menghasilkan 3 kali panen padi. Selain bermata pencaharian sebagai petani, ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, guru, pedagang, PNS , pegawai swasta dan lain-lain.¹⁵

1. Kebudayaan

Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap daerah akan mempunyai kebudayaan sendiri yang sudah

¹⁵Mulyadi,wawancara, 12 November 2017.

ada sejak nenek moyang dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Tentang asal –usul lahirnya suatu budaya dalam masyarakat dijelaskan oleh ahli budaya UU Hamidi menyatakan bahwa: ketika potensi pikiran manusia tidak bisa menjelaskan fenomena-fenomenaalam sekitarnya maka kekuatan dari imajinasi akan mengalami pemahamannya terhadap alam dan peristiwa hidupnya.

Maka hal yang bersifat khayali akan dengan mudah diterima dan dipandang memiliki kebenaran oleh warga masyarakat yang akhirnya masyarakatyang akhirnya menjadi sebuah keyakinan dan bernilai supranatural, kemudian berbentuk dalam tingkah laku berupa upacara yang bersifat magis, pengakuan masyarakat terhadap supranatural dan diikuti upacara pemujaan terhadap kekuatan tersebut dapat mewujudkan “agama budaya”.¹⁶

Diantara budaya yang ada di dusun Damarsi yang masih dilakukan dan dilestarikan hingga sekarang ialah perkawinan. Penduduk dusun Damarsi sebelum diadakan perkawinan terlebih dahulu dilaksanakan lamaran. Sebelum melamar, salah seorang pihak laki-laki menanyakan maksud kedatangan ke pihak perempuan. Maksud tersebut nanti dipikirkan oleh pihak perempuan. Dalam masa berfikir untuk memberi jawaban, pihak perempuan harus menghitung hari lahir atau weton antara anak laki-laki dan perempuan cocok atau tidak cocok. Apabila weton dari laki-laki

¹⁶ UU Hamidi, *Kebudayaan Sebagai Amanat Tuhan*, (Pekanbaru: Pekanbaru Press, Tanpa Tahun), 81.

dan perempuan cocok maka bisa dilanjutkan, apabila tidak cocok maka tidak bisa dilanjutkan untuk kejenjang pernikahan. Selain menghitung weton, pihak dari keluarga perempuan harus mencari tau kehidupan sehari-hari laki-laki tersebut.

Apabila tahap-tahap diatas sudah selesai, maka acara selanjutnya pihak perempuan akan memberikan jawaban kepada pihak laki-laki. Setelah dilaksanakan lamaran oleh pihak laki-laki dengan membawa kopi, gula, tetel, pisang dan peningset. Sebelum melaksanakan pernikahan, harus menentukan hari yang baik dan cocok untuk kedua mempelai. Setelah selesai mencari hari yang baik, seminggu sebelum hari pernikahan mempelai wanita dilarang keluar rumah (dipinggit) untuk mencegah hal yang tidak diinginkan.

Pada pelaksanaan pernikahan, kedua mempelai melakukan acara akad yang diadakan di rumah mempelai perempuan. Selanjutnya sore hari pengantin laki-laki diantar oleh keluarganya dengan membawa seserahan, buka kawak di peruntukan untuk orang dapur, jago dengan cucuknya ada perhiasan. Malam harinya diadakan resepsi pernikahan yang dihadiri oleh sanak kerabat, tetangga, dan teman.

Selanjutnya, budaya yang masih dilakukan oleh penduduk Damarsi Tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini disebut juga mitoni berasal dari kata pintu yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan

pertama kali. Aktivitas ini dilaksanakan dengan tujuan agar bayi tersebut lahir dalam keadaan selamat, sehat jasmani dan rohani. Serta ketika dewasa nanti akan menjadi orang beragama serta menjalan perintah agama. Saat upacara tingkeban, ibu yang sedang hamil dimandikan dengan bunga setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah.

Upacara dilaksanakan harus berdasarkan hari pasaran wage. Dalam upacara tingkeban tidak sembarang dilaksanakan upacara tingkeban ini antara lain ialah siraman yang dilakukan oleh para sesepuh sebanyak 7 orang termasuk ayah dan ibu wanita hamil serta suami dari calon ibu. Siraman ini bermakna memohon doa restu agar proses persalinan lancar dan anak yang akan dilahirkan selamat dan sehat jasmani serta rohani.

Setelah siraman selesai, dilanjutkan dengan upacara memasukkan telur ayam dan cengkir gading yang diukur dengan nama Allah dan Muhammad. Calon ayah memasukkan telur ayam mentah kedalam sarung atau kain yang dikenakan oleh calon ibu melalui perut sampai pecah kemudian menyusul kedua cengkir gading diteroboskan dari atas ke dalam kain yang dipakai calon ibu sambil diterima di bawah oleh calon nenek dan kelapa gading tersebut digendong oleh calon nenek dan diletakkan sementara di kamar. Hal ini merupakan simbol harapan semoga bayi akan lahir dengan mudah tanpa ada halangan.

Selanjutnya upacara ganti pakaian. Calon ibu mengenakan kin putih sebagai dasar pakaian pertama, kain tersebut melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci dan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa serta calon ibu berganti baju 6 kali. Setelah upacara ganti busana calon ibu duduk di atas tumpukan baju dan kain yang tadi habis digunakan.

Hal ini memiliki simbol bahwa calon ibu akan selalu menjaga kehamilan dan anak yang dikandungnya dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Selanjutnya ialah upacara memecah kelapa, kelapa cengkir gading yang tadi di bawa ke kamar, kembali digendong oleh calon nenek untuk dibawa keluar dan di letakkan dalam posisi terbalik untuk dipecah, cengkir gading yang berjumlah 2 dan masing-masing di beri nama Allah dan Muhammad. Setelah upacara pecah cengkir gading selesai calon ibu membuat rujak dan di dampingi oleh calon ayah. Untuk malam harinya diadakan pengajian bersama untuk dibacakan sholawat nabi dan membaca surah Maryam dan surah Yusuf.¹⁷

Selanjutnya, budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Damarsi salah satunya selamatan. selamatan adalah upacara yang dilaksanakan untuk mendoakan orang atau keluarga yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Dusun Damarsi bila ada orang yang meninggal maka malam harinya diadakan selamatan atau tahlilan

¹⁷Mulyadi, wawancara, 12 November 2017.

untuk mendoakan orang yang meninggal agar di terima di sisi Tuhan Yang maha Esa. Aktivitas ini terhitung hari pertama sampai hari ketujuh dari hati kematian. Masyarakat dusun Damarsi membacakan tahlil, yang dilakukan oleh kaum laki-laki diluar rumah dan wanita membacakan tahlil di dalam rumah.

Sebagai tuan rumah harus menyediakan makanan dan minuman untuk yang mengikuti tahlilan. Setelah tahlilan yang sudah berlangsung selama tujuh hari, maka selesailah selamatan. selanjutnya diadakan selamatan empat puluh hari, seratus hari dan satu tahunnya disebut pendak. Selamatan ini para undangan diberi berkat oleh tuan rumah.

Selanjutnya, budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat dusun Damarsi ialah ruwat desa. Ruwat desa juga disebut membersihkan desa yang diadakan di samping punden dusun Damarsi. Tradisi ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat dusun damarsi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang dahulu. Masyarakat dusun Damarsi sebageian ada yang membawa sesajen untuk diletakkan ke punden. Acara yang digunakan untuk meruwat desa dengan menggelar wayang kulit maknanya untuk menolak musibah yang dialami masyarakat dusun damarsi supaya kehidupan yang tentram dan hasil panen yang

melimpah. Ruwat desa dilakukan setahun sekali sebelum memasuki bulan puasa.¹⁸

C. Upacara *Nyirep Udan* Oleh Pawang Hujan

1. Kepercayaan Tentang *Nyirep Udan*

Nyirep udan merupakan kebutuhan untuk sesaat menunda turunnya hujan. Upacara *Nyirep Udan* ini sudah lama digunakan oleh beberapa masyarakat dusun Damarsi ketika mempunyai suatu acara tertentu seperti acara perkawinan dan khitanan, *nyirep hujan* digunakan saat musim hujan. *Nyirep Udan* sudah ada dari jaman dahulu dan digunakan oleh generasi ke generasi untuk menghentikan hujan dan diwariskan oleh Upacara generasi – generasi berikutnya.

Kepercayaan untuk menggunakan upacara *Nyirep Udan* sudah ada dari jaman dahulu, karena nenek moyang dahulu menggunakan upacara tersebut untuk mengusir hujan, karena dianggap hujan mengganggu dan menjadi musibah ketika ada yang memiliki acara – acara besar. Untuk melakukan upacara *Nyirep Udan*, harus menyiapkan serta melakukan yang sudah diisyaratkan oleh pawang hujan kepada orang yang mempunyai acara. Selanjutnya upacara ini dilakukan dan digunakan oleh generasi-generasi berikutnya ketika memiliki acara-acara besar. Kepercayaan yang sudah dipegang oleh beberapa masyarakat Damarsi merupakan warisan dari generasi dulu. Meskipun masyarakat dusun Damarsi sekarang hidup di jaman Modern, tetapi upacara *Nyirep Udan*

¹⁸ Mujiono, wawancara, 14 November 2017.

masih digunakan oleh beberapa masyarakat dusun Damarsi. Beberapa Masyarakat masih menggunakan *Nyirep Udan* ketika musim hujan. untuk menolak datangnya hujan dan mendatangkan musibah. Proses *Nyirep Udan* tidak berubah, sama seperti proses dahulu yang digunakan dari generasi ke generasi. Dalam ilmu Ghoib sering terdapat konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajaran, ilmu ghoib juga memiliki kelompok manusia yang yakin dan menjalankan ilmu ghoib untuk mencapai suatu tujuan dan maksudnya.¹⁹

2. Prosesi Upacara *Nyirep Udan*

Sebelum melakukan serta melaksanakan prosesi upacara *Nyirep Udan* maka orang yang mempunyai acara atau hajatan harus memenuhi persyaratan dan larangan –larang yang sudah diisyratkan oleh pawang hujan. Berikut ini proses upacara *Nyirep Udan*:

a.) Persyaratan Upacara *Nyirep Udan*

Beberapa Masyarakat dusun Damarsi yang menggunakan pawang hujan harus memenuhi syarat ritual, terdapat beberapa persyaratan yang penting untuk melaksanakan prosesi ritual *Nyirep Udan*. Pentingnya persyaratan dalam ritual nyirep udan ini karena didasari dan telah ada dari dulunya, berikut penjelasan pawang hujan tentang persyaratan *Nyirep Udan*.

¹⁹ Kuncoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rine Cipta, 1990), 379.

Pertama, menyiapkan menyany fungsi dari menyany yaitu memanggil jin atau makhluk halus dan langsung dikurung agar jin yang jahat yang ingin mengganggu acara supaya tidak mengganggu saat acara berlangsung. Kedua, kembang setaman fungsi dari kembang setaman sebagai makanan para jin jahat didalam masa kurungan. Ketiga, menyiapkan cok bakal yang dimaksud disini cok bakal memiliki beberapa macam yang harus disiapkan yaitu pisang satu pasang (satu tangkep) pisang kepok (sobo) dan pisang raja, kelapa satu pasang, nasi satu takir, dedek satu takir, uang receh, kluwek, bawang merah, cabai, ayam goreng, kain putih dan kendi berisi beras.

makna dari pisang sobo yaitu supaya yang punya acara, acaranya tentram tidak ada halangan sedikitpun dan banyak tamu yang menghadiri acara tersebut. Pisang raja maknanya supaya yang mempunyai hajat menjadi seorang raja yang hidupnya makmur aman dan tentram. Makna kelapa satu pasang supaya orang yang mempunyai niat jelek kepada orang yang mempunyai acara, saat datang acara niat jelek akan hilang dan akan menjadi niat yang baik. Makna nasi satu takir dan ayam goreng yaitu supaya dimakan oleh leluhur yang sudah meninggal. Makna dari cabai diibaratkan suatu hal yang panas yang dapat menghantarkan cuaca panas. Kluwek, bawang merah dan micin fungsinya untuk roh para leluhur bisa untuk dibuat sambal. Makna uang receh maknanya supaya sang pasangan pengantin kelak mudah menacari nafkah untuk mencukupi kebutuhan

keluarga. Kain putih yang bermakna suci dan bertujuan orang yang hendak mempunyai niat buruk terhadap orang yang mempunyai acara, maka sesampai ketempat acara akan hilang niat buruk dan akan menjadi niat baik. Kendi berisi beras bermakna supaya kedua pengantin bisa mencari sandang pangan yang berlebih.²⁰

Setiap persyaratan tersebut mempunyai fungsi tersebut mempunyai makna atau fungsi masing-masing dalam ritual *Nyirep Udan* berlangsung. Ritual *nyirep udan* sudah lama digunakan oleh beberapa masyarakat yang masih mempercayai. Dari dahulunya masyarakat menggunakan jasa pawang hujan dalam memperlancarkan suatu acara.

b.) Cara Pelaksanaan Upacara *Nyirep Udan*

Cara pelaksanaan ritual *Nyirep Udan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk penyampaian suatu niat baik dari masyarakat yang ingin memperlancarkan suatu acara agar tidak ada kendala saat acara berlangsung.

Pawang hujan yang memimpin ritual ini memiliki kemampuan mengalihkan hujan yang sangat baik dimana pawang hujan memiliki prestasi ilmu kepawangnya tersendiri yang mungkin ilmu yang ia miliki belum tentu sama dengan pawang hujan lainnya. Pawang hujan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh selama acara dan ritual

²⁰Wiyono, wawancara, 25 Desember 2017.

berlangsung. Pawang hujan bertugas mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari ritual *nyirep udan*.

Berikut tata cara pelaksanaan ritual *Nyirep Udan*, tahap pertama yang harus dipersiapkan oleh orang yang punya acara sehari sebelum berlangsung yaitu seperti menyediakan menyan, bunga setaman, pisang satu pasang (pisang kepok dan pisang raja) kelapa satu pasang, nasi satu takir, uang receh, kluwek, cabai, bawang merah, micin, ayam goreng, dan kendi berisi beras penuh. Hal ini harus disiapkan dan disediakan oleh tuan rumah atau orang yang punya acara secara lengkap dan tidak boleh satupun yang kurang. Karena keberhasilan dari proses ritual adalah kelengkapan dari syarat-syarat yang telah diminta oleh pawang hujan.

Setelah syarat-syarat sudah lengkap, tahap kedua selanjutnya yaitu pawang hujan menata persyaratan yang sudah disediakan oleh tuan rumah atau yang mempunyai acara. Pertama, pawang hujan menata pisang satu pasang (pisang kepok dan pisang raja) posisinya berhadapan dan dialasi dengan panci plastik. Selanjutnya diatas pisang diletakkan nasi satu takir, uang receh, kluwek, cabai, bawang merah, micin, ayam goreng yang dibungkus dengan daun pisang dan dialasi di baskom. Selanjutnya disampingnya diletakkan sepasang kelapa, menyan yang sudah dibakar dengan mambacakan doa yang ditujukan kepada Allah dan mendoakan leluhur dusun Damarsi.

dan kendi yang berisi beras dengan ditutupi dengan kain putih. Semua itu diletakkan di kamar kosong (kamar spen) yang hanya boleh masuk pawang hujan dan tuan rumah orang lain dilarang untuk memasuki kamar tersebut. Setelah selesai pawang hujan menutup kamar mandi tuan rumah dan tidak boleh satupun orang masuk kedalam kamar mandi tersebut karena akan memancing turunnya hujan. Selanjutnya pawang hujan mengambil air di taruh dalam mangkok serta diberi doa-doa asma Al-Qur'an dan ditebarkan disetiap ruangan supaya tidak ada jin yang ingin mengganggu dan akan pergi.

Adapun larangan yang tidak boleh dilakukan oleh pawang hujan dan tuan rumah selama berlangsungnya ritual sampai selesainya acara yaitu pawang hujan tidak boleh makan dan minum dilokasi acara dikarenakan itulah pantangan yang dari dahulunya sudah dilakukan oleh nenek moyang yang nyirep udan. Pantangan untuk tuan rumah atau yang punya acara ialah tidak boleh mandi dan sering-sering ke kamar mandi karena sering bersinggungan dengan air.²¹

Ketika acara selesai, pawang hujan masuk ke kamar kosong (spen) untuk berdoa kepada Allah SWT yang sudah memperlancarkan acara hingga selesai dan membaca doa untuk membebaskan jin jahat yang sudah dipenjara. Selanjutnya pawang hujan menaburkan air yang berada di mangkok untuk membersihkan dan membebaskan jin-jin yang terperangkap diruangan.

²¹Wiyono, *wawancara*, 25 Desember 2017.

c.) Waktu dan Tempat Pelaksanaan upaya *Nyirep Udan*

Berdasarkan observasi dilapangan, bahwa sebelum melaksanakan ritual ini pawang hujan membawa sesajen dan nasi tumpeng ke punden dusun Damarsi. Sesajen tersebut diletakkan di dekat makam yang berada di punden untuk mendoakan dan meminta restu kepada nenek moyang yang sudah babat dusun Damarsi sedangkan nasi tumpeng di bagikan kepada orang yang rumahnya dekat punden tersebut yang bertujuan untuk meminta doa supaya acara berlangsung lancar . Selanjutnya ritual *Nyirep Udan* dilakukan sehari sebelum hari berlangsungnya acara.

Ritual ini dilakukan pada pukul 10.00 WIB sampai keesokan harinya pada hari berlangsungnya acara sampai acara selesai. Hal ini dilakukan sebelum hari acara berlangsung dikarenakan dimana pawang hujan akan mengeser awan yang tebal dan gelap ke daerah lain supaya keesokan harinya awan yang sudah diberi doa supaya sudah ringan dan tidak berkabut. Untuk melaksanakan ritual tidak ada waktu-waktu tertentu akan tetapi lebih baik dilaksanakan pada pagi hari supaya lebih mudah untuk mengeser awan tebal atau mendung.

Tempat untuk melaksanakan yaitu dirumah orang yang meminta pawang hujan untuk melakukan ritual *Nyirep Udan*. Dimana sang pawang hujan bisa memantau kondisi di lapangan.²² Ritual yang

²²Observasi, Mojokerto, 25 Desember 2018.

dilakukan oleh pawang hujan dilakukan disekeliling acara atau kegiatan yang akan dilaksanakan dengan membacakan doa.²³

3. Pandangan Masyarakat Umum, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama di Dusun Damarsi Tentang *Nyirep Udan*

a.) Pandangaan Masyarakat Umum Tentang *Nyirep Udan*

Peran *Nyirep Udan* dalam kehidupan beberapa masyarakat Damarsi banyak harapan sebagai jalan untuk menuju niat yang baik yaitu untuk mensukseskan acara yang akan diselenggarakan yang sudah dipersiapkan dan direncanakan jauh-jauh hari agar tidak terkendala oleh hujan. Serta tamu-tamu bisa menghadiri di acara peernikahan untuk memberikan restu dan doa kepada kedua pengantin.²⁴ orang yang mempunyai hajat mengharapkan dan memberikan tanggung jawab kepada pawang hujan untuk berdoa kepada Allah agar acara berjalan lancar tanpa adanya hujan saat acara berlangsung. Tugas untuk menggunakan jasa pawang hujan yang mampu mengalihkan dan menghalau hujan agar tidak turun dilokasi acara dan sekaligus memantau cuaca.

Beberapa Masyarakat dusun Damarsi menganggap ketika mempunyai acara atau hajatan akan tetapi hujan, hujan tersebut dianggap musibah. Karena adanya hujan acara tidak bisa berjalan dengan lancar serta

²³Wiyono, *wawancara*, 25 Desember 2017

²⁴Rumiati, *wawancara*, 28 Desember 2017

tamu-tamu tidak bisa hadir untuk memberikan restu dan doa kepada kedua pengantin.²⁵

Untuk melaksanakan ritual *Nyirep Udan* akan ada tantangan atau larangan dan beberapa tahapan-tahapn yang harus diikuti oleh orang yang mempunyai acara terutama kepada kedua pengantin dan kedua orang tua yang dilarang mandi dan sering-sering bersinggungan dengan air selanjutnya dilarangnya mencuci pakaian karena ketika mencuci pakaian sama halnya memanggil hujan atau seringnya bersinggungan dengan air.

Pernikahan dalam masyarakat merupakan hal yang sangat sakral dan harus mengikuti tahapan budaya yang sangat ketat. Pernikahan bukan hanya bersatunya dua induvidu melainkan dua keluarga besar. Oleh karena itu, pernikahan harus menjalankan beberapa proses dan syarat-syarat mulai dari memikirkan proses akan menikah, persiapannya, acara pada hari perkawinan hingga setelah acara selesai digelar.

Kesuksesan acara sangat ditentukan kepada pawang hujan beserta orang yang mempunyai hajat. Jika ada yang melanggar satu dari larangan yang sudah diberikan oleh pawang hujan akan tetap gagal. Jika syarat-syarat yang sudah diberikan pawang hujan tidak

²⁵ Bainah, wawancara, 28 Desember 2017.

dilaksanakan akan tetap gagal. Meskipun di jaman modern kepercayaan yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional. Dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah.

Beberapa masyarakat mempercayai pawang hujan mampu untuk mengalihkan hujan atau menolak hujan. Jika hujan turun muncul kecemasan jika para tamu undangan tidak hadir, dan banyak rasa kecemasan yang dirasakan oleh yang mempunyai hajat.

Faktor yang mendorong masyarakat untuk menggunakan *nyirep udan* adalah adanya rasa cemas pada individu maupun masyarakat. Kecemasan akan hilang ketika pawang hujan menggunakan ritual *Nyirep Udan* untuk memperlancarkan dan mensukseskan acara. Serta beberapa masyarakat dusun Damarsi sudah mempercayai ketika mempunyai acara pernikahan maupun yang lainnya menggunakan ritual *Nyirep Udan* ketika musim hujan. Serta ada beberapa masyarakat dusun Damarsi ketika mempunyai acara hajatan tidak menggunakan *nyirep udan* dan ada juga masyarakat dengan menggunakan metode yang diajarkan Rosulloh SAW.

agar hujan tidak turun menimpa, melainkan dialihkan ketempat yang membutuhkan air. Ia mempercayai bahwa hujan atau tidak hujan merupakan takdir Allah SWT dan ketika mempunyai acara besar tapi takut akan turunnya hujan, maka berdoa saja kepada Allah SWT untuk diberi kelancaran acaranya.²⁶

b.) Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang *Nyirep Udan*

Beberapa tokoh yang ada di dusun Damarsi memiliki pandangan tentang *nyirep udan*. Bahwa *Nyirep Udan* baik digunakan untuk orang-orang yang ingin memiliki sebuah acara, apalagi sebuah acara pernikahan. Disini ada beberapa masyarakat yang ingin mengadakan suatu acara menginginkan suasana yang kondusif dan bebas dari halangan. Memang hujan merupakan rahmat dari Allah SWT, tetapi dalam kondisi tertentu hujan bisa menjadi bencana dan juga dianggap sebagai masalah.

Beberapa masyarakat dusun Damarsi mengandalkan pawang hujan supaya bisa menahan dan memindahkan hujan di daerah atau tempat lain supaya acara yang diadakan oleh masyarakat disini berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan. Beberapa masyarakat mempercayai hal tersebut karena dari generasi ke generasi menggunakan dan melakukan tradisi tersebut dari lama.

²⁶Siyono, wawancara, 28 Desember 2017.

Tetapi ada juga beberapa masyarakat dusun damarsi mempunyai pandangan tersendiri. ketika mempunyai sebuah acara, ia tidak meminta bantuan kepada pawang hujan untuk menghentikan hujan tetapi bantuan kepada seorang kyai atau tokoh agama. Dan ada beberapa masyarakat yang tidak percaya dengan *Nyirep Udan*. Jadi masyarakat damarsi mempunyai pandangan dan cara tersendiri. Meskipun berbeda pandangan tetap saling menghargai satu sama lain. Hal paling baik sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha maksimal dalam melakukan sesuatu dan tetap berfikir positif tentang hujan.²⁷

c.) **Pandangan Tokoh Agama Tentang *Nyirep Udan***

Sebagian orang ketika memperhatikan hujan turun, ada yang sampai gelisah ketika turun dalam waktu yang lama. Apalagi jika turunnya hujan dirasa mengganggu aktivitasnya, mungkin ada yang akan pergi kesawah, jemur hasil panen, janji atau yang lainnya karena hujan mereka tidak bisa pergi. Sehingga yang terjadi adalah mengeluh dan mengeluh. Tetapi jga ada yang merasa senang ketika hujan turun apalagi bagi mereka yang dilanda kekeringan yang berkepanjangan. Padahal jika kita merenung dan memahami hadits-hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, waktu hujan turun adalah

²⁷Mukali, wawancara, 28 Desember 2017.

Saat yang baik untuk berdoa dengan kata lain mustajabnya doa, artinya doa semakin terkabulkan.

Apabila tidak ada hujan, pasti tidak ada air yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kalau tanaman dan tumbuh-tumbuhan tidak tumbuh, maka binatang ternak pun tidak ada. Tidak akan ada ayam, kerbau, sapi dan tidak ada kambing dan domba. Sebab hiduo memerlukan makan dan minum. Kalau tidak ada yang dimakan dan tidak ada yang diminum. Kalau tidak ada yang duman dan tidak ada yang diminum, bagaimana bisa hidup.

jika air dijadikan Tuhan asin rasanya, pasti tidak bisa dihilangkan haus dan tidak dapat dipergunakan untuk menyiram atau mengairi tanaman. Dan yang menurunkan hujan hanya Allah saja yang dapat menurunkan hujan sehingga mengalir dan sumur dapat mengeluarkan air.²⁸

Allah menciptakan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, menurunkan air hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menjadikan tumbuh-tumbuhan itu berbuah. Semua diciptakan Allah untuk manusia, agar manusia memperhatikan proses penciptaan itu, mempelajari dan mengolahnya sehingga bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan sesuai dengan yang telah diturunkan Allah.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid IX*, (Jakarta:Lentera Abadi,2010), 648-649.

Dengan terang Allah menyebutkan bumi, langit dan benda-benda langit seperti matahari dan bintang-bintang adalah ciptaan Allah yang merupakan satu kesatuan dan semuanya diatur dengan satu kesatuan sistem yang dalam ilmu pengetahuan modern disebut ekosistem. Selama belum dirusak oleh tangan-tangan manusia yang memperturukkan hawa nafsunya, semua berjalan dengan tertib dan teratur.²⁹

Air hujan manakala direnungkan oleh manusia, bahwa ia berasal dari uap air yang terkena panas matahari. Setelah menjadi awan dan kemudian menjadi mendung yang sangat hitam bergumpal-gumpal, maka turunlah uap air itu sebagai air hujan yang sejuk dan tawar, tidak asin seperti air laut. Air tawar tersebut menyegarkan badan serta menghilangkan haus. Bila tidak ada hujan, pasti tidak ada sungai yang mengalir, tidak akan ada mata air walau berapa meterpun dalamnya orang menggali sumur, niscaya tidak akan keluar airnya. Bila tidak ada air, rumputpun tidak akan tumbuh, apalagi ditanam orang.³⁰

Pandangan tokoh agama di dusun Damarsi tentang *Nyirep Udan*. pandangan Islam terhadap hujan, dibalik hujan tentunya terdapat hikmah besar karena hujan turun atas perintah Allah SWT. Hujan turun membawa rahmat yang sangat bermanfaat manusia. Dan berapa

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid I*, (Jakarta:Lentera Abadi,2010),52-53.

³⁰ Bayong Tjasyono HK, *Ilmu Kebumihan Dan Antariksa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 128- 129.

peristiwa alam seperti itu sebagai hamba Allah hanya berharap dan meminta tolong kepada Allah. Pada masa Rasulullah SAW, beliau mengajarkan umatnya doa untuk mengehentikan hujan atau memindahkan hujan ditempat lain.

“Allahumma Hawaalaynaa Walaa’lainaa, Allahumma ‘alaalaakaami Wazh-zhoroobi, Wa Buthuunil Awdi-ati Wa Manaabitisy Syajari”

Artinya:

“ Ya Allah, Hujanilah di sekitar kami, jangan kepada kami. Ya Allah , berilah hujan ke dataran tinggi, beberapa anak bukit perut lembah dan beberapa tanah yang menumbuhkan pepohonan.” (hadist Shohih HR. Al-Bukhori 1/224 dan Muslim 2/614)³¹

Segala yang ada di bumi ini sudah diatur oleh Allah SWT seperti hujan, gempa bumi, tanah longsor dan sebagainya. Turunya hujan ke bumi merupakan berkah dan rejeki yang diberikan oleh Allah untuk kemaslahatan kehidupan makhluk bukan hanya untuk manusia tetapi untuk hewan dan tumbuhan.³²

Fenomena ritual nyirep udan yang masih digunakan oleh beberapa masyarakat untuk acara merupakan kultur budaya dan peradapan kehidupan yang dilatar belakangi paham animisme yang sudah di bawah oleh nenek moyang terdahulu. meskipun masyarakat hidup di jaman modern tapi masih mempercayai menghentikan hujan dengan ritual nyirep udan yang dipimpin oleh pawang hujan.

³¹Hadist Sohih (HR. Al-Bukhori 1/224 dan Muslim 2/614).

³²Kementerian Agama, *Penciptaan Manusia*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia), 125-126.

Bagi beberapa masyarakat yang masih menpercayai *nyirep udan* dengan menggunakan jasa pawang hujan. Karena menurut mereka hujan adalah penghalang atau musibah ketika orang mempunyai hajat karena para tamu-tamu tidak bisa hadir dan sanak saudara juga tidak bisa hadir dan memberikan restu. Disini pandangan tokoh Agama tentang *nyirep udan* yang sudah digunakan oleh beberapa masyarakat saat musim hujan dengan menggunakan jasa pawang hujan. Diperbolehkan menggunakan jasa pawang hujan, selagi sang pawang hujan berdoanya hanya meminta kepada Allah SWT saja supaya diperlancarkan acara berlangsung dan hujan tidak turun. Kalau cok bakal atau sesajen merupakan simbol dan mempunyai makna sendiri-sendiri.

Adapun tata cara memindahkan hujan secara syariat Islam yaitu dengan berdoa dan dzikir kepada Allah SWT.

manusia hanya bisa berharap dan berdoa kepada Allah ketika berhadapan fenomena alam.³³ Dengan doa untuk memohon kepada Allah SWT agar menghentikan hujan dan memindahkan tempat lain yang membutuhkan hujan atau air. Seperti daerah yang kering dimana masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani. Perintah untuk menyembah Allah SWT, Mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukannya merupakan rahmatNya yang agung kepada umat

³³KH. Syar'i, wawancara, 29 Desember 2017.

manusia. Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengajarkan kepada manusia cara beribadah kepada-Nya yang benar.³⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁴Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 86.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Antara Teori Kontruksi Sosial Terhadap *Nyirep Udan*

1. Kontruksi Sosial *Nyirep Udan*

Kontruksi sosial dari praktek kebiasaan menggunakan *nyirep udan* untuk sebuah acara di dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto dasarnya terbentuk dalam proses yang panjang dan berkesinambungan. *Nyirep Udan* yang terjadi, mulanya memang dimulai dari masyarakat jaman dulu di dusun Damarsi. Menurut Berger, realitas sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut.³⁵

Realitas sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga mamantapkan realitas tersebut secara objektif. Sehingga menurut Berger kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial

³⁵Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991), 32-35.

buatan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini, dan menuju masa depan.³⁶

Pada konteks kehidupan masyarakat dusun Damarsi, *Nyirep Udan* yang telah terciptakan sejak lama tidak akan dapat langgeng bertahan hingga sekarang jika bukan karena individu-individu yang ada diluar maupun di dalam masyarakat dusun Damarsi. Upacara *Nyirep Udan* yang sudah menjadi kebiasaan telah melalui proses yang panjang dari masa lampau hingga masa sekarang dan bahkan bisa jadi akan langgeng terus hingga masa yang akan datang. Artinya upacara *Nyirep Udan* akan bertahan karena adanya interaksi yang terjadi di antara masyarakat dusun Damarsi dan masyarakat lainnya. Dalam kehidupan masyarakat dusun Damarsi akan memiliki kenyataan ganda dimana mereka tentu memiliki pengalaman mengenai *Nyirep Udan* yang kemudian menjadi kebiasaan, dan juga pengetahuan yang terkandung dalam *Nyirep Udan* yang dilakukan.

Berger menegaskan kontruksis sosial dalam masyarakat memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dipandang memiliki kenyataan ganda, tidak hanya kenyataan tunggal. Hal ini karena individu pada dasarnya memiliki pengalaman dan pemahaman atas realitasnya masing-masing. Bagi Berger, masyarakat dilihat sebagai relaitas obyektif yang

³⁶ Basrowi Dan Sadikin, *Metode Penelitian Prespektif Mikro: Graunded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutika, Kontruksi Sosial, Analisis Wacana Dan Metodologi Refleksi* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 194.

memiliki sifat memaksa kepada individu yang merupakan bagian masyarakat. fakta sosial merupakan pengalaman sebagai sebuah paksaan eksternal bukan karena dorongan internal. Dalam kehidupan, manusia terus menerus melakukan kegiatan timbal balik antara sesama manusia, proses ini akan berlangsung dalam dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Manusia akan berhadapan dengan realitas subyektif dan realitas objektif. Ketika realitas objektif terus menerus terulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka akan muncul subyektivitas yang kemudian dilihat dari sebagian kenyataan subyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi. Dalam mode yang dialektis, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Nyirep Udan yang sudah lama digunakan oleh beberapa masyarakat dusun Damarsi pada dasarnya muncul karena adanya interaksi antara individu dan masyarakat dusun damarsi. Dalam teori Berger, cerita masa lalu tentang *nyirep udan* untuk menahan hujan atau mengusir hujan ke tempat lain dapat dilihat sebagai sebuah interaksi langsung yang kemudian muncul ke pengalaman di masa depan. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan objektivasi artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia.

Individu yang saling berinteraksi kemudian memiliki pengertian sama terhadap tindakan yang mereka lakukan. Proses dialektika merupakan proses yang berjalan terus, dimana internalisasi dan eksternalisasi menjadi momen sejarah. Ketiga elemen ini eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi, bergerak secara dialektis sehingga membentuk suatu konstruksi sosial.

2. Objektivasi Menggunakan Upacara *Nyirep Udan* Oleh Masyarakat Dusun Damarsi

Proses awal dari konstruksi sosial *Nyirep Udan* di dusun Damarsi dapat dilihat dari proses obyektivikasi. Objektivasi merupakan interaksi seorang individu dengan dunia intersubjektif yang telah terlembagakan atau mengalami institusionalisasi. Dalam proses ini individu membaur dalam realitas kehidupan masyarakat yang telah ada. Dalam sebuah titik pada proses objektivitas terdapat sebuah proses mengubah kesadaran menjadi suatu tindakan.³⁷ Artinya suatu nilai yang telah dipegang oleh seorang individu dalam masyarakat menjadi elemen yang tidak terpisahkan. Sehingga apa yang disadari oleh individu adalah apa yang dilakukan.

Pada era sekarang, menggunakan *Nyirep Udan* merupakan bentuk manifestasi mereka terhadap realitas yang telah ada dan telah

³⁷Peter L. Beger, *Langit Suci*: Agama ..6.

terbentuk sejak lama.³⁸ Misalnya ketika seorang individu kemudian membaaur dalam kehidupan masyarakat dusun Damarsi, dan ikut melanjutkan kebiasaan menggunakan *Nyirep Udan* ketika mempunyai sebuah acara atau hajat. Seorang individu tidak akan melakukan *Nyirep Udan* ketika ia tidak sadar apa yang dilakukan. Artinya lingkungan merupakan salah satu elemen dari pembentuk kesadaran atau nilai yang dipegang individu mengenai menggunakan *Nyirep Udan* untuk sebuah acara yang ia lakukan. Kesadaran tersebut hadir dan terbentuk saat bergabungnya individu ke dalam aktifitas yang telah ada pada masyarakat dusun Damarsi.

Beberapa masyarakat dusun Damarsi yang masih megunakan *Nyirep Udan* untuk sebuah acara merupakan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Keinginan menggunakan nyirep udan muncul dari dirinya sendiri meski sebenarnya mereka terpengaruh oleh lingkunganya. Mereka sadar bahwa hidup mereka hidup ditengah-tengah masyarakat yang masih menggunakan sebuah tradisi *Nyirep Udan*, mereka akhirnya terpengaruh dan akhirnya mengikutii kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dusun Damarsi.

Nyirep Udan yang ada di dusun Damarsi tidak akan muncul jika tidak ada tindakan yang dilakukan melalui penegasan-penegasan yang berulang-ulang, meski disisi lain juga terdapat faktor lain. Maksud dari penegasan berulang-ulang misalnya, jika beberapa masyarakat dusun

³⁸Abdulsyami, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bui Aksara, 2012), 57.

damarsi menggunakan *Nyirep Udan* untuk sebuah acara dan sekarang banyak menggunakan nyirep udan tersebut hingga sekarang menjadi terbiasa dengan hal ini. Hingga kemudian nyirep udan selalu dilakukan setiap saat mempunyai sebuah hajataan atau acara dan digunakan setiap masyarakat yang ingin masih menggunakannya. Serta masyarakat dusun Damarsi mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menyiapkan syarat-syarat dan larangan yang diberikan pewartu hujan. Aktifitas yang dilakukan oleh pewartu yang berulang-ulang kemudian mengalami proses pembiasaan atau habitulasasi. proses pembiasaan tersebut dijadikan sebagai cara seseorang dalam memaknai situasi dan menjadi dasar untuk bertindak pada situasi atau moment tertentu.³⁹ Dari segi makna yang diberikan manusia kepada kegiatannya, pembiasaan menyebabkan tidak perlunya tiap situasi didefinisikan kembali. Aktifitas menggunakan nyirep udan akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat dusun Damarsi dan telah berlangsung dalam jangka yang sangat lama. Menggunakan *Nyirep Udan* dilakukan tidak lagi memerlukan penjelasan karena telah terbentuk dan tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat dusun Damarsi.

Pembiasaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan *Nyirep Udan* yang seperti terdapat pada kehidupan masyarakat dusun Damarsi. Seorang akan menjadi terbiasa dan tertanam ke dalam dirinya mengenai lingkungan

³⁹Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

hidup tempat tinggalnya yang penuh dengan orang-orang yang menggunakan *Nyirep Udan*.

Manusia pada dasarnya menciptakan proses tipifikasi yang memaksa pada kesadaran masing-masing individu atas aktivitas dalam pembiasaan tersebut, sehingga kemudian dapat dipahami bersama dan menghasilkan suatu kelembagaan. Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipifikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe perilaku. Lembaga pada umumnya mewujudkan diri pada kolektivitas manusia dalam jumlah yang banyak. Tipifikasi timbal balik yang terjadi pada kedua individu tersebut belum dilembagakan namun pada dasarnya pelembagaan telah terkandung di dalamnya.

Dalam kehidupan masyarakat dusun Damarsi, menggunakan *nyirep udan* yang dilakukan oleh beberapa masyarakat dusun Damarsi. Hubungan yang terjalin antara individu dan individu yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Dalam menggunakan *Nyirep Udan* di dusun Damarsi terdapat cara-cara tertentu, kebiasaan, dan tata kelakuan dari individu.

Habitulasi atau proses pembiasaan yang telah terbentuk dalam diri individu kemudian memunculkan sebuah pengalaman yang tersimpan dalam kesadaran, lalu mengendap menjadi suatu kesadaran individu untuk kemudian dialihkan atau diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengalaman-pengalaman individu akan terus mengendap

kemudian terkumpul sebagai ingatan sebuah entitas yang dapat dikenali dan juga akan diingat kembali. Sangat memungkinkan bagi terulangnya objektivitas pengalaman-pengalaman bersama yang ada pada suatu masyarakat.

beberapa masyarakat dusun Damarsi yang telah terbiasa menggunakan *Nyirep Udan* kemudian menjadi sebuah pengalaman tersendiri yang merupakan kesadaran bagi mereka. Pengalaman yang mereka peroleh dari *Nyirep Udan* tersebut dapat diteruskan dan dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya. Menggunakan *Nyirep Udan* merupakan sebuah kebiasaan yang kemudian dapat dialihkan dan diteruskan serta dapat terulang kembali ditengah kehidupan masyarakat dusun Damarsi dengan individu yang berbeda yang akan melakukannya.

Realitas sosial merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat sebagai sebuah konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Masyarakat dusun Damarsi tentu memiliki pengetahuan yang tersebar kepada setiap orang atau individu didalamnya. Manusia saling berinteraksi dalam proses timbal balik yang terus menerus hingga akhirnya terjadi pertukaran pengetahuan yang membuat pengetahuan menjadi terintegrasi kemudian dialihkan generasi ke generasi. Hal ini berlaku pada setiap orang yang ada pada masyarakat dusun Damarsi.

Dalam kehidupan beberapa masyarakat dusun Damarsi dengan kebiasaan mengunakan *Nyirep Udan*, terdapat setiap memiliki pengetahuan. menggunakan dan cara proses menggunakan *Nyirep Udan* yang menurutnya benar, dan hal ini tertanam dalam dirinya. Kemudian dialihkan kepada generasi berikutnya. Pengalihan yang terjadi dari induvidu-ke induvidu lainnya tersebut dilakukan melalui sebuah alat yakni bahasa kemudian akan diobjektivitas menjadi sebuah tradisi dari pengalaman bersama oleh kolektifitas masyarakat yang bersangkutan. misalnya mengenai proses, cara menggunakan *Nyirep Udan*, proses menggunakan *Nyirep Udan* waktu dan tempat *Nyirep Udan* serta larangan-larangan bagi tuan rumah dan calon pengantin.

Bahasa memiliki peranan yang sangat vital dalam interaksi sosial. Karena bahasa kemudian dapat menyatukan semua kalangan sehingga antar manusia dapat saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, bahasa juga dapat menjadi bentuk ekspresi seorang manusia. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan objektivasi, artinya ia memanfisetasikan dirinya ke dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia baik bagi produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dunia bersama. Bahasa yang dikeluarkan setiap masyarakat dusun Damarsi yang menggunakan *Nyirep Udan* tidak akan keluar dari mulut mereka tanpa adanya proses pembelajaran dan mengalihkan dari orang-orang yang lebih dewasa.⁴⁰

⁴⁰ E.Kuswarno, *Fenomenologi: Metode ...*, 60.

Berger menyatakan bahwa legitimasi sebagai proses, paling tepat dilukiskan sebagai objektivasi makna “tingkat kedua”. Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan. Legitimasi bukan hanya sekedar nilai-nilai, tapi juga mengimplikasikan pengetahuan. Dalam pandangan agama, Tokoh agama dusun Damarsi menyatakan bahwa menggunakan *Nyirep Udan* boleh dilakukan atas dasar tertentu yaitu menghentikan hujan atau menahan hujan dengan berdoa kepada Allah SWT saja. Serta di Agama Islam Rosululloh SAW dari dulu mengajarkan cara menghentikan hujan yaitu berdoa kepada Allah SWT. Karena hanya Allah saja yang bisa menghentikan hujan maupun menurunkan hujan. Serta di Agama Islam jika menghentikan hujan juga tidak menggunakan sesajen hanya berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT supaya tidak hujan atau hujanya di alihkan ke tempat lain dan meminta kelancaran dan kesuksesan dalam acara tersebut.

3. Internalisasi Menggunakan *Nyirep Udan* Oleh Masyarakat Dusun Damarsi

menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Setiap orang dapat mengartikan subyektivitas yang dilakukan oleh individu lain

berdasarkan pola pikir orang yang mengobjektivasi. Individu yang bersangkutan kemudian dapat memilih apakah ada kesesuaian antara proses satu orang dengan yang lain. Dalam hal ini individu bersangkutan telah menyaring apa yang menjadi realitas objektifnya. Tahapan kedua pasca objektivasi tersebut adalah tahapan internalisasi.

Berger menyatakan bahwa proses internalisasi akan terus menerus berlangsung seumur hidup dalam 2 tahapan yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Momen internalisasi yang dialami individu secara terus menerus dilakukan dengan proses pengidentifikasian timbal balik yang terjadi antara individu dan masyarakat, hal ini untuk memperkenalkan dan juga mengukuhkan eksistensi diri individu tersebut ke dalam kehidupan masyarakat.⁴¹

a.) Sosialisasi Primer

Pada masa kecil atau anak-anak, individu telah mengalami sosialisasi dalam dirinya, individu dapat mengidentifikasi dirinya melalui orang-orang berpengaruh terhadap dirinya melalui berbagai cara emosional. Orang-orang yang sangat berpengaruh dalam hal ini sangat mungkin adalah orang tua dan keluarga terdekat yang bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Dalam menggunakan

⁴¹Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 76.

Nyirep Udan, setiap anak sudah terbiasa untuk mengenal tentang *Nyirep Udan*, dalam proses sosialisasi primer seperti keluarga.

b.) Sosialisasi sekunder

sosialisasi primer, pada proses internalisasi juga terdapat sosialisasi sekunder. Dalam sosialisasi sekunder, Berger menjelaskan bahwa sosialisasi yang terbangun pada individu misalnya adalah melalui organisasi dalam masyarakat. Sosialisasi sekunder menjadi diperlukan bagi diri individu untuk kemudian mendistribusikan pengetahuan khusus yang didapatnya dari sosialisasi primer, karena dalam proses sosialisasi sekunder terdapat proses internalisasi sejumlah subdunia kelembagaan.⁴²

Realitasnya *Nyirep Udan* yang digunakan oleh beberapa masyarakat dusun Damarsi, akhirnya digunakan karena setaip orang melihat orang-orang lain yang berada disekitarnya juga menggunakan *Nyirep Udan* ketika mempunyai sebuah acara. Mereka melihat orang lain yang berada disekitarnya menggunakan *nyirep udan* ketika mempunyai acara alasannya untuk menahan hujan atau mengalihkan hujan supaya tidak mendapatkan musibah ketika mempunyai sebuah acara. Karena pada dasarnya mereka telah terpengaruh oleh tindakan yang dilakukan oleh orang lain yang dianggap sebagai kepercayaan.

⁴² Soerjano soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (jakarta: PT. Raja grafindo, 1990), 34.

4. Eksternalisasi Menggunakan Upacara *Nyirep Udan* Oleh Masyarakat Dusun Damarsi

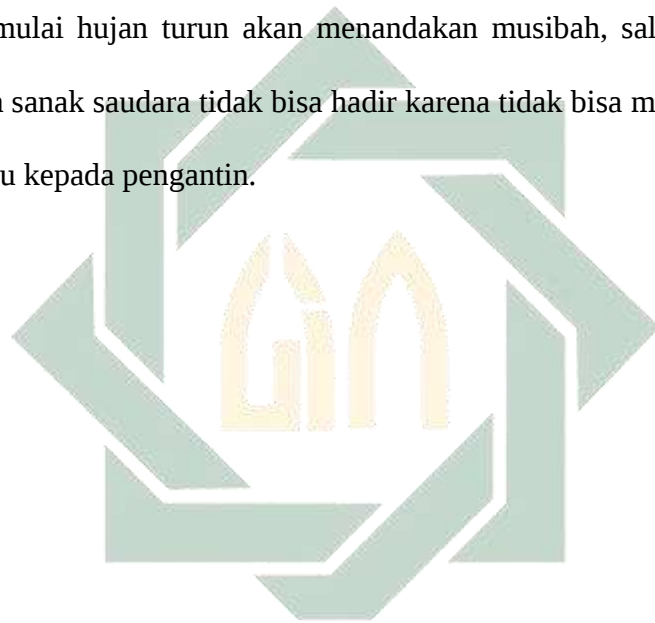
Manusia sebagai makhluk hidup akan terus tumbuh berkembang dan berinteraksi untuk kelangsungan hidupnya. Manusia tidak mungkin dapat berkembang jika hidup dalam keadaan yang terisolasi atau hidup dalam keadaan menyendiri tanpa adanya interaksi. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan yang bersifat timbal-balik dengan lingkungannya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan. Eksternalisasi merupakan proses di mana manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna secara bersama-sama membentuk suatu realitas baru, atau juga tetap mempertahankan realitas yang ada.⁴³

Konteks dalam kehidupan masyarakat dusun Damarsi, proses dimana setiap orang menggunakan *nyirep udan* untuk menghentikan hujan karena ada rasa kecemasan, karena menurut mereka hujan merupakan musibah ketika ada orang yang mempunyai hajat atau acara. Ini merupakan eksternalisasi ulang terhadap nilai lama yang telah ada sebelumnya.

Dengan mengikuti upacara *Nyirep Udan* ketika mempunyai hajatan, maka keberadaan individu menjadi jelas dalam masyarakat. Jika proses ini terjadi, berarti telah terjadi proses eksternalisasi ulang

⁴³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2002), 44.

atas realitas yang telah ada dalam kehidupan masyarakat dusun Damarsi. Beberapa masyarakat dusun Damarsi menggunakan *Nyirep Udan* karena sudah ada kepercayaan dan terbiasa digunakan oleh masyarakat sekitar. Salah satu faktor yang mempengaruhi orang menggunakan *nyirep udan* ialah adanya rasa cemas atau takut ketika acara dimulai hujan turun akan menandakan musibah, salah satunya tamu dan sanak saudara tidak bisa hadir karena tidak bisa memberi doa serta restu kepada pengantin.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

sekarang sampailah penelitian ini pada bagian terakhir dari penulisan skripsi ini, untuk mengambil kesimpulan terhadap apa yang telah dibahas dalam bab-bab terdahulu. Berdasarkan dari permasalahan dan hasil penelitian tentang *Nyirep Udan* dalam tradisi nikah di dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat memahami *Nyirep Udan* dalam Tradisi Nikah Dusun Damarsi Mojoanyar Mojokerto berasal dari warisan nenek moyang yang sudah menggunakan upacara *Nyirep Udan* dari sejak dulu dan diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Hingga sekarang beberapa masyarakat yang masih mempercayai *nyirep udan* dan digunakan saat musim hujan ketika mempunyai sebuah acara atau hajatan untuk terbebas dari berbagai macam malapetaka atau musibah. Serta ada juga beberapa masyarakat tidak menggunakan *nyirep udan* saat mempunyai hajat.
2. Pandangan teori kontruksi sosial ialah individu pada awalnya menggunakan tradisi tersebut karena melihat orang-orang disekitar mereka menggunakan tradisi tersebut saat mempunyai sebuah acara. Selanjutnya induvidu meniru yang dia lihat tanpa adanya paksaan dari orang lain. Keinginan menggunakan *Nyirep Udan* sebenarnya

terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan menjadi kebiasaan dan tradisi yang biasa dilakukan beberapa masyarakat dusun Damarsi hingga sekarang.

3. Pandangan Agama Islam terhadap *Nyirep Udan* ialah hujan yang membuat, menurunkan, yang menentukan kadar, waktu dan tempat adalah Allah SWT. Jika Allah SWT menempatkan hujan ditempat ada daerah itu maka tidak ada seorang yang mampu menolak, memindah atau memperpendek atau mengurangi kadarnya. Jika ada mendung hitam di suatu daerah tersebut bukan karena pengaruh kerja pawang hujan akan tetapi karena Allah SWT belum berkehendak menurunkan hujan di daerah tersebut. Jika pawang hujan yang melakukan ritual yang hanya berupa doa dan hanya meminta kepada Allah SWT saja, dan tetap percaya bahwa hanya Allah SWT yang berkuasa mengatur hujan, maka praktik tersebut diperbolehkan.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Meluruskan tujuan, yaitu *Nyirep Udan* yang sudah diyakini dan menjadi kepercayaan beberapa masyarakat dusun Damarsi, akan lebih baik mempunyai tujuan untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka, sehingga dalam pelaksanaanya bias tanpa harus menghilangkan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.

2. Mengharapkan kepada masyarakat dusun Damarsi agar *Nyirep Udan* dijadikan sebagai budaya murni, dan berdoa kepada Allah supaya acara berjalan lancar dan mensyukuri takdir yang sudah diberikan oleh Allah SWT dengan ikhlas.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tugas pembuatan skripsi ini. Sebagai manusia biasa, penulis tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan yang selalu menghadang, yang mungkin juga dihadapi oleh penulis-penulis yang lain. Namun berkat pertolongan Allah SWT akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Sudah tentu penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangannya bahkan mungkin banyak kesalahan-kesalahan yang cukup penting, penulis menyadari kekurangan dan kesalahan itu. Apabila penulisan skripsi ini terdapat kebenaran, maka kebenaran itu datang dari Allah semata, namun apabila ternyata terdapat kesalahan itu adalah kesalahan penulis sendiri dengan memerlukan tegur sapa dari semua pihak.

Akhirnya kepada semua pengarang bukunya dipergunakan oleh penulis untuk menyusun skripsi, penulis menyampaikan terima kasih dan mudah-mudahan mendapatkan balasan dari Allah SWT, sesuai dengan niatnya masing-masing demi kepentingan dunia ilmu pengetahuan. Semoga kiranya Allah SWT berkenan membrikan petunjuk dan

pertolongan kepada kita, serta memberikan ampunan dan kemanfaatan atas segala kesalahan kita semua.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Agama, Kementerian. *Penciptaan Manusia*,. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2005.
- Al-Bukhori , HR. 1/224 dan Muslim 2/614.
- Beger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori Pradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta:Kencana, 2007.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Halim, Ali Abdul. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Hamidi, UU. *Kebudayaan Sebagai Amanat Tuhan*. Pekanbaru: Pekanbaru Press, Tanpa Tahun.
- HK, Bayong Tjasyono. *Ilmu Kebumian Dan Antariksa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Kuswarno, E. *Fenomenologi:Metode penelitian komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Luckman , Peter L. Berger dan Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Luckman, Peter L. Berger dan Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Mardalis. *Metode Penelitian* . Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Moeloeng, Lexy J. *metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Monografi Desa Tahun 2016.

Poloma, Margareth. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Prasetyo, Joko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Raneka Cipta, 1998.

RI Departemen Agama. *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid I*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid IX*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Sanderson, Stephen K. *Makro sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Soekanto, Soerjano. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja grafindo, 1990.

Syami, Abdul. *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bui Aksara, 2012.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis, 2005.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2002.

.

Sumber Internet

<http://www.mojokertokab.go.id/thm/v1/?vi=geografis> diakses pada: 15 Desember 2017.

Sumber wawancara:

Bainah, wawancara, 28 Desember 2017.

KH. Syar'i, wawancara, 29 Desember 2017.

Mujiono, wawancara, 14 November 2017.

Mukali, wawancara, 28 Desember 2017.

Mulyadi, wawancara, 12 November 2017.

Observasi, Mojokerto, 25 Desember 2018

Rumiati, wawancara, 28 Desember 2017

Siyono, *wawancara*, 28 Desember 2017.

Wiyono, *wawancara* , 25 Desember 2017

-----, *wawancara*, 25 Mei 2017.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A